

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori

1. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an atau disebut *tahfidzul* Qur'an merupakan gabungan dari dua kata *tahfidz* dan Al-Qur'an. kata *tahfidz* secara etimologi berasal dari kata *hafadza yuhafidzu-tahfidzu*, memelihara, dan menghafal.¹ dalam bahasa Indonesia menghafal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengungkapkan diluar kepala, sehingga dapat meresap kedalam pikiran agar selalu ingat.

Sebagian ulama menegaskan bahwa kata Qur'an itu *masdar* (kata kerja yang dibendakan) yang maknanya sesuatu yang dibaca.² Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara terminologi mengandung arti yang mencakup semua identitas Al-Qur'an yaitu *kalamullah* yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rosul terakhir, dengan perantara malaikat Jibril a.s yang tertulis pada *mushaf*, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.³

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 278-279

² Muhamad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an I* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 21

³ Muhamad Ali Ashabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Ter H. Aminudin (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 3

Jadi jika keduanya digabungkan menghafal Al-Qur'an adalah memasukan kata-kata, kalimat-kalimat, ayat-ayat Al-Qur'an mulai dari suart Al-Fatihah sampai surat An-Nas kedalam ingatan, sehingga dapat mengungkapkan diluar kepala.

b. Kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an, hal yang penting untuk dilakukan adalah persiapan diri. Seorang calon penghafal Al-Qur'an harus benar-benar memantabkan keyakinan, membangun pondasi mental dan kepercayaan diri yang kokoh demi melaksanakan aktifitas-aktifitas berikutnya.

Untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain

1) Niat dengan ikhlas

Niat merupakan hal yang terpenting dalam melakukan suatu aktifitas. Sebab, dengan niat yang matang dari calon penghafal Al-Qur'an berarti sudah ada hasrat dan kemauan yang tertanam di lubuk hati. Niat dalam menghafal al-Qur'an bukan hanya terlintas alam hati kemudian hilang sekejap mata, namun lebih dari itu, niat merupakan keinginan yang sungguh-sungguh dan dilakukan dalam bentuk tindakan atau usaha yang dicapainya.

Sedangkan ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah semata. Ikhlas juga merupakan bersihnya amal atau pekerjaan dari unsur *riya'*. Artinya dalam melakukan segala kegiatan

seorang hamba haruslah hanya berniat mendekatkan diri kepada Allah, mengharap ridha Allah, tidak untuk yang lain seperti pamer dihadapan manusia, ingin mendapat pujian, riya'serta penghormatan dan lain-lain.⁴

2) Mempunyai keinginan yang kuat

Menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz, bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat-ayat al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang 'ajam (non arab) yang tidak menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal orang 'ajam harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar.⁵

Oleh karena itu kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi sangatlah diperlukan agar cita-cita menjadi hafidz bisa tercapai. Keinginan saja tidaklah cukup, keinginan yang ada haruslah disertai dengan usaha sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas suci ini.⁶

Pemilik tekad kuat akan selalu antusias dan terobsesi dalam merealisasikan apa saja yang telah diniatkan. Sedangkan seorang yang tidak mempunyai tekad yang bulat untuk mewujudkan impian menjadi penghafal Al-Qur'an maka orang tersebut hanyalah orang yang lemah dan suka berhayal.⁷

3) Disiplin dan istiqamah menambah hafalan

⁴ Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 26

⁵ *Ibid*,30

⁶ Raghil As-Sirjani Dan Abdurrahman Zabdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwan, 2008), 63

⁷ *Ibid*, 65

Diantara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Ketika menghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka Al-Qur'an akan kabur darinya, dan dia akan melupakan dengan cepatnya.

Seorang calon hafidz harus disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan, harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.⁸

Orang yang istiqamah adalah yang tekun dan giat dalam usaha mencapai cita-cita. Ia tidak akan mudah putus asa, tidak mudah cemas sebab mantab hatinya. Demikian juga pendiriannya tidak mudah berubah kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun. Disiplin dan istiqomah di sini tidak hanya dalam satu hal, tetapi dalam beberapa hal, antara lain: dalam penggunaan waktu, mengulang hafalan dan usaha sampai selesai.

4) *Tallaqi* kepada guru.

Seorang calon hafidz hendaknya berguru (*tallaqi*) kepada seorang guru yang sudah hafidz Al-Qur'an, telah mumpuni ilmu

⁸ Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 31

agamanya serta guru yang terkenal mampu menjaga dirinya. Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja.

Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya menyakini bahwa gurunya orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.⁹

5) Mengamalkan apa yang telah dihafalkan.

Pada hakikatnya kaidah ini merupakan kaidah paling penting. Karena betapa celaka orang yang mempelajari suatu ilmu tetapi tidak mengamalkannya.¹

6) Membentengi diri dari jerat-jerat dosa.

Hari yang selalu dicekoki dengan kecintaan terhadap dosa dan maksiat tidak akan dapat memahami dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Setiap kali seorang hamba melakukan dosa, setiap kali itu pula hatinya akan semakin terpengaruh (teracuni). Maka jika hati teracuni, potensi untuk menghafal kitab yang mulia akan lemah dan menurun.¹

7) Berdoa

⁹ *Ibid*, 32

¹ Raghīb As-Sirjani Dan Abdurrahman Zabdul Khāliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 65

¹ *Ibid*, 71

Sebuah sarana yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah berdoa kepada Allah dengan tulus dan ikhlas memohon agar diberi kemudahan dalam nikmat menghafal Al-Qur'an.

8) Memahami makna ayat yang benar.

Tidak dipungkiri bahwa orang yang memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang akan dihafalkan lebih memudahkan untuk menghafalkannya.¹ 2

9) Menguasai ilmu Tajwid. Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir dalam membaca Al-Qur'an.¹ 3

10) Sering mengulangi bacaan.

Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surta-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan, dan salah satu cara yang penting dan baik untuk memasukkan memori kedalam otak kanan adalah dengan cara sering mengulang-ulangnya.¹ 4

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Salah satu kelebihan manusia dibandingkan yang lainnya adalah kemampuannya dalam menyimpan informasi yang sangat banyak dalam waktu yang lama dan dapat mengingat kembali. Kemampuan

¹ *Ibid*, 75

¹ *Ibid*, 76

¹ *Ibid*, 79

2

3

4

mengingat kembali merupakan fungsi rohaniyah terpenting bagi manusia karena hanya dengan ingatan itulah manusia bisa berkomunikasi dengan yang lain, mampu mengungkapkan perasaan, dan juga mampu memproses informasi setiap waktu.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna dan benar. Karena itu, seluruh proses pengungkapan terhadap ayat mulai memasukan materi (proses awal) hingga mengeluarkan kembali (proses akhir) harus tepat. Keliru menghafal akan menyebabkan kekeliruan pada pengingatan kembali.¹ 5

Metode secara *harfiah* berarti cara dalam pemakaian secara umum metode diartikan sebagai melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Bagi seseorang yang ingin sukses dalam menghafal Al-Qur'an selain kiat-kiat diatas, yang harus diperhatikan adalah metode untuk menghafalnya. Dalam menghafal al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat *mushaf* sedikitpun.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz terbagi menjadi lima:¹ 6

1. Metode *Wahdah*

¹ Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 45

¹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 63-66

Adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara setiap ayat yang dibaca sebanyak 10 kali atau lebih, sehingga mampu membentuk pola bayangan dan benar-benar membentuk reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal, baru dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama, hingga mencapai satu halaman. Setelah itu dibaca berulang-ulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu melafalkan ayat-ayat secara reflek. Demikian seterusnya sampai khatam.

2. Metode *Kitabah*

Adalah metode dengan cara menulis. Pada metode ini, penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal pada selembar kertas, kemudian ayat tersebut dibacanya lalu dihafalkannya. Menghafal bisa dengan metode *wahdah* atau berkali-kali menulisnya sehingga sambil menulis dia memperhatikan dan menghafal dalam hati.

3. Metode *Sima'i*

Adalah metode dengan cara mendengarkan. Yang dimaksud disini yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafal. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang

masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

Firman Allah mengenai metode tasmi':

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.¹

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja metode kitabah disini lebih memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Jika telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dengan bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan ke ayat berikutnya.

5. Metode *Jama'*

Adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat dihafal, dibaca secara kolektif. Pertama, instruktur membaca satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukannya secara bersama-sama. kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang-ulang kembali ayat-ayat dan siswa menirukannya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi

¹ QS. Al-A'raf: 204

sedikit melepaskan mushaf, dengan demikian seterusnya sampai benar-benar masuk dalam bayangan dan benar-benar hafal.¹

d. Cara-cara memelihara hafalan Al-Qur'an

Setelah ayat Al-Qur'an dihafal, maka hal lain yang sangat penting dilakukan harus mendapat perhatian besar yaitu, bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melakat pada ingatan dan tidak lupa atau hilang.

Memang Al-Qur'an lebih mudah dihafal dari pada kitab yang lain, tetapi hafalan itu pun lebih mudah hilang. Pagi hari dihafal dengan lancar kalau ditinggalkan sesaat karena kesibukan lain, siang harinya hafalan tersebut bisa hilang tanpa bekas. Oleh karena itu, perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat kuat, sebab kalau tidak dipelihara, maka sia-sialah hafalan Al-Qur'annya.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menjaga hafalan dari kelupaan, yaitu:

1. *Taqrir* atau mengulang-ulang

Pada dasarnya seseorang yang menghafal harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh hilang lagi. Hafalan yang sudah dimiliki terus menerus dipertahankan dalam ingatan.

Cara yang paling baik untuk menjaga hafalan adalah mengulang-ulang hafalan secara terus-menerus atau yang bisa disebut deres/taqrir. Dengan deres hafalan yang kita miliki akan

¹ Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 52-54

semakin melekat pada ingatan bahkan jika terus menerus dilakukan akan membentuk reflek.

Mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an/*deres* bisa dilakukan sendirian dan juga dengan orang lain. Semakin sering mengulang, maka semakin kuat hafalan yang dimiliki.¹

2. Sima'an

Untuk menjaga hafalan para penghafal Al-Qur'an juga disarankan untuk selalu mengikuti sima'an. Sima'an yaitu menghafal Al-Qur'an dihadapan pendengar/mustami'.² Biasanya jika belum hafal benar, para penghafal Al-Qur'an tidak berani mengikuti sima'an, karena kalau tidak lancar akan malu. Dengan mengikuti sima'an, penghafal Al-Qur'an akan semakin rajin dan giat mengulang-ulang hafalan agar semakin lancar.

3. Mengikuti perlombaan

Salah satu upaya memelihara hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengikuti perlombaan atau sering disebut musabaqah *hifdzil Qur'an* (MHQ). Pada dasarnya, manusia akan berusaha lebih baik dan lebih sempurna kalau ada perlombaan, dan akan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu jika pelaksanaan perlombaan sudah ditentukan.²

e. Indikator Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

¹ Mahbub Djunaedi, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Solo: Angkasa, 2006), 92

² Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 77

² Raghīb As-Sirjani Dan Abdurrahman Zabdul Khāliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 115

Menghafal al-Qur'an pada prinsipnya yaitu proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, bisa dengan mendengar atau dengan bacaan, sehingga bacaan yang dilakukan tersebut bisa melekat dalam ingatan dan dapat mengulang kembali walaupun dengan tidak melihat mushaf.

1) Membaca sebelum menghafal al-Qur'an

Membaca yaitu suatu aktivitas interaktif untuk memahami arti dan makna yang termaktub di dalam bahan tulis. Sebelum mulai menghafal al-Qur'an, seorang penghafal wajib melancarkan bacaannya, karena, kelancaran bacaan akan sangat mempengaruhi hafalannya.

Seorang calon penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk selalu membaca al-Qur'an dengan *bin-nadzar* (melihat mushaf) secara istiqomah sebelum menghafalnya.² Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya.

Jadi tujuan membaca ayat sebelum menghafalkan yaitu supaya hafalan yang akan dilakukan dapat tersimpan dengan sempurna di dalam otak melalui indra penglihatan.² Dengan demikian akan dapat mempermudah proses menghafal.

2) Menyimakkan hafalan al-Qur'an (sorogan)

² Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,²(Gema Insani, 2013) 61

² Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al³Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 68

Semaan al-Qur'an sering disebut dengan tasmi' atau menyetorkan hafalan kepada guru atau ustadz pengampu tahfidz, ini merupakan suatu metode yang tepat untuk tetap memelihara hafalan supaya terjaga, dan agar lebih lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang salah atau kurang ketika dihafalkan.²

4

3) Mendengarkan hafalan al-Qur'an

Mendengarkan adalah merupakan aktivitas belajar, hal ini yang dimaksud dengan mendengarkan yaitu mendengarkan hafalan orang lain yang sedang membaca atau menghafal al-Qur'an, mendengarkan murotal atau rekaman hafalan al-Qur'an. Cara ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan para penghafal al-Qur'an yang sudah hafidz.² Mendengarkan hafalan al-Qur'an bisa melalui tape recorder, mp3, mp4, ataupun audio. Dengan sering mendengarkan bacaan Al-Qur'an maka akan mempermudah proses menghafalnya.

5

4) Mengulang hafalan yang telah diperoleh (murajaah)

Mengulang hafalan yang paling baik adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sering disebut dengan muraja'ah ayat yang sudah disetorkan kepada ustadz atau guru

² *ibid*,76

² *Ibid*,97

4

5

dengan istiqomah.² Karena perumpamaannya hafalan itu bagaikan hewan peliharaan, jika tidak diikat dengan muraja'an atau mengulang-ulang secara istiqomah maka ia akan lepas.

2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

a. Pengertian kecerdasna spiritual

Kecerdasan spiritual baru dibicarakan pada tahun 2000, dipelopori oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, yang disebutkan sebagai puncak kecerdasan.² jika merujuk *dictionary of psychology*, intelegensi adalah kemampuan beradaptasi dan memenuhi tuntutan situasi (lingkungan) yang dihadapi dengan cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami hubungan dan mempelajari secara cepat.

Spiritual artinya spirit, murni atau roh yang suci. Dalam kamus ilmiah populer disebutkan bahwa spiritual adalah mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material seperti: kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, dan cinta, rohani, kejiwaan. Manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari 5 bagian utama yaitu:²

a. Kecerdasan rohaniah yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

² *Ibid*, 106

² Monty, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, 42

² Toto Asmara, *Kecerdasan Rahaniah: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional Dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 49

- b. Kecerdasn intelektual yaitu kemampuan seseorang dalam memainkan logika,kemampuan berhitung dan menganalisa.
- c. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri atau sabar dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik dll.
- d. Kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupaun kelompok.
- e. Kecerdasan fisik yaitu kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan memainkan isyarat-isyaratnya.

Seluruh kecerdasan tersebut, harus berdiri diatas kecerdasan ruhaniah sebagai potensi yang dimilikinya menghantarkan diri pada kemuliaan akhlak.kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memililki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu manusia dijadikan cenderung kepadanya.²

Dengan bermodalkan SQ itu, manusia mengabdikan kepada Allah untuk mengelola bumi sebagai khalifah. Misi utamanya semata-mata mencari keridhaan Allah. Target utamanya adalah menegakkan keadilan, menciptakan kedamaian, membangun kemakmuran.

² Mas Udik Abdullah, *IESQ Dengan Langkah Taqwa Dan Tawakal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 181

Termasuk di dalamnya, langkah nyata berupa spiritualisasi disegala bidang.

Para ahli yang mengemukakan beberapa definisi kecerdasan spiritual antara lain:

1. Marsha Sinetar, kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahiyah yang mempersatukan kita dengan makhluk ciptaan Allah. Karena itu Sinetar menyebutnya sebagai kesadaran diri, dimana individu mengikuti kemampuan kesadaran dirinya. Kesadaran diri kemudian hari akan mendorong individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan secara optimal dan utuh.
2. Michael Levin dalam bukunya spiritual intelligence, menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah” *spirituality is a perspective*” artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju hakikat kedalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada sang Maha Suci dan Maha Meliputi.
3. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, sebagaimana yang dikutip oleh Ratna Sulistami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh, yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tapi lebih kreatif menemukan nilai-

nilai baru, juga dapat menyeimbangkan makna dan nilai serta menempakan kehidupan dalam konteks yang lebih luas.³

Dengan demikian kecerdasan spiritual, berpusat pada ruang spiritual yang memberi kemampuan pada setiap orang untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Dari beberapa pendapat di atas kesimpulan pengertian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhidi serta berprinsip hanya karena Allah.

b. Karakteristik pribadi ber-SQ

Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam. Mereka biasanya memiliki standar moral yang tinggi, kecenderungan merasakan pengalaman puncak dan bakat estetis. Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Mereka dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan diantara hal-hal yang biasa. Mereka memiliki kehausan yang tidak pernah bisa dipuaskan akan hal-hal yang selektif mereka minati.³

1

³ Ratna Sulistami D Dan Erlinda Manaf Mahdi, *T0hggak Kecerdasan Untuk Menciptakan Strategi Dan Solusi Menghadapi Perbedaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 39

³ Monty, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, 42.

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan seseorang atau diri ini telah memperoleh kecerdasan spiritual, indikator-indikator tersebut antara lain:

- 1) Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa dengan Allah
- 2) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan tuhanNya dimana dan kapan saja. Salah satu indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah apabila dirinya memiliki keimanan yang kokoh, serta hatinya bersih dari segala penyakit hati.
- 3) Shidiq (jujur/benar) yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta terhadap tuhanNya, diri sendiri maupun orang lain. Jujur itulah permulaan orang berlaku benar. Orang yang senantiasa berlaku jujur akan menjadi orang yang senantiasa dalam kebenaran.
- 4) Amanah yaitu hadirnya sesuatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantaban ruhaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah dan rosul-Nya.
- 5) Tabligh secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri untuk menyampaikan kebenaran kepada siapapun.
- 6) Fathanah yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan dan pengarahan Allah *subhanahu wata'ala*.

- 7) Istiqomah yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya didalam menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah *subhanahu wata'la*.
- 8) Selalu bersyukur kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

Bersyukur kepada Allah *subhanahu wata'ala* adalah suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang diberikan-nya kepada kita. Aplikasi rasa syukur kepada Allah melalui atau dilakukan dengan cara antara lain:

- a) Ucapan lisan,yaitu mengucapkan *alhamdulillah*
 - b) Senantiasa meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan.
 - c) Senantiasa meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan fisik,mental spiritual dan sosial.
- 9) Malu melakukan perbuatan dosa, rasa malu sesungguhnya dalam pandangan ajaran Islam adalah antara lain:
- a. Malu meninggalkan perintah Allah *subhanahu wata'ala* dan malu melanggar larangan-Nya.
 - b. Malu melakukan perbuatan dosa dan kedurhakaan yang menodai hak-hak-nya, dan hak-hak hamba dan makhluk-nya. Malu menampakkan aurat atau kehormatan diri kepada orang lain.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mendorong perbuatan spontan tanpa adanya pertimbangan pikiran tapi bukan berarti tidak sadar atau hilang ingatan. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada jiwa dan secara spontan terwujud dalam tingkah laku maupun perbuatan.³ Maka jika sifat tersebut mendorong dan memunculkan perilaku baik dan terpuji sesuai dengan syari'at maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan sebaliknya jika sifat tersebut muncul darinya perilaku dan perbuatan yang buruk maka sifat itu disebut dengan akhlak buruk. Di dalam Islam akhlak adalah sebuah sistem nilai yang mengatur perbuatan, pola sikap, dan tingkah laku manusia di dunia yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak pada umumnya disamakan dengan budipekerti, kesusilaan, etika, moral, sopan santun, watak dan tabi'at.³ Seorang manusia akan bernilai dimata³ masyarakat dan terlihat sempurna jika ia memiliki akhlak terpuji dan menjauhi segala perilaku yang menunjukkan pada akhlak tercela.

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu khuluq jamaknya akhlak yang artinya perangai, tabi'at agama, budi pekerti, dan tingkah laku.³ Kata tersebut mengandung segi-segi per⁴sesuaian dengan perkataan khalq, yang berarti kejadian, serta sangat erat

³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017), 14

³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016). 256

³ *Ibid*, 255

⁴

hubungannya dengan kata khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yaitu yang diciptakan.³ 5

Ibnu al-Jauzi menjelaskan makna *al-khuluq* sebagaimana yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Akidah Akhlak* menjelaskan kata *al-khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang.³ Kata *khuluq* bisa juga berarti gambaran batin manusia yaitu jiwa dan sifatnya dan *khalqu* adalah gambaran luarnya yang dapat diindra yaitu kulit dan sebagainya. 6

Adapun kata akhlak itu bersumber dari al-Qur'an yaitu surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” Sedangkan akhlak menurut para ahli yaitu:*³

- 1) Ibn Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang mendorong untuk melaksanakan perbuatan secara spontan tanpa berikir panjang serta pertimbangan.
- 2) Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa berpikir pemikian panjang dan pertimbangan.³ 8

³ Ibid 256.

5

³ Ibid, 256.

6

³ Al-Qur'an Surat Al-Qalam:4

7

³ Beni Ahmad Saebani, *“Ilmu Akhlak”* (Bandung: Pustaka Setia, 2017). 14

- 3) Al-Fai'idh al-Kasyani, akhlak adalah suatu ungkapan untuk menunjukkondisi mandiri dalam jiwa, yang memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa ada renungan dan pemikiran.³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dapat berupa perbuatan baik (akhlak terpuji) atau perbuatan buruk (akhlak tercela) tanpa adanya pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu.

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua bagian, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela.⁴ Dalam pandangan islam, ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi beberapa bagian yaitu akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.

Jadi akhlak adalah sumber dari segala aktivitas dan perilaku, maknanya suatu aktivitas atau tingkah laku manusia yang tidak dibuat-buat, dan aktivitas atau perbuatan yang bisa diindra adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam didalam jiwa, baik yang terpuji maupun yang tercela.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama Islam tidak bisa disamakan dengan etika. Etika bisa diartikan adat kebiasaan yang terbatas oleh sopan santun dilingkungan sosial tertentu dan belum tentu terjadi dimasyarakat

³ *Ibid.*, 257

⁴ *Ibid.*, 199

yang lain.⁴ Etika hanya menyangkut perilaku yang nampak saja, seperti etika berbicara antara orang kota dengan orang pedalaman dan sebagainya.

Akhlak memiliki makna yang lebih luas dari pada etika, sebab akhlak tidak hanya yang bersangkutan dengan lahiriyah tetapi yang berkaitan dengan jiwa, batin dan pikiran. Akhlak meliputi beberapa aspek yaitu hubungan manusia terhadap Allah *subhanahu wata'ala* (*hablum minallah*), hubungan manusia terhadap manusia (*hablum mina-nnas*), dan hubungan manusia dengan alam (binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya).

Misi utama nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wasalam* dalam mengemban tugas sebagai rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak. Maka dari itu yang menjadi *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik untuk umat adalah pribadi nabi Muhammad. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”⁴ 2

⁴ Ibid 26

1

⁴ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab:21

2

Dalam agama Islam, akhlak mulia harus diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk pengaplikasian tersebut yaitu bisa berupa ucapan yang baik dan tidak menyakiti sesama dalam tingkah laku yang terpuji, yang dapat memberi manfaat untuk orang lain. Berakhlak *al-karimah* meliputi akhlak kepada Allah *subhanahu wata'ala*, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Maka dari itu kaitannya dengan akhlak penulis akan memaparkan tentang:

1) Akhlak manusia kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*

Pada hakekatnya, akhlak manusia terhadap Allah *subhanahu wata'ala* yaitu hendaknya manusia senantiasa beriman, beribadah, mengabdikan dan meminta pertolongan hanya kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan tulus ikhlas lahir maupun batin.⁴ Manusia sebagai ciptaan dan hamba Allah *subhanahu wata'ala* sudah pasti berkewajiban untuk berakhlak yang baik kepada-Nya. Hanya Allah *subhanahu wata'ala* yang berhak untuk diibadahi dan nikmat-Nya tidak terhitung banyaknya yang diberikan kepada hamba-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl:

وَمَا بِكُمْ مِّن تَعَمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

⁴ Saebani. 162

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”⁴

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁴

Akhlaq kepada Allah *subhanahu wata'ala* dapat dipahami sebagai sikap atau tingkah laku yang dilakukan manusia sebagai hamba dan Allah *subhanahu wata'ala* sebagai pencipta atau khalik. Berhubungan dengan akhlaq kepada Allah *subhanahu wata'ala* dapat diaplikasikan dengan cara memuji keagungan-Nya, yaitu menjadikan Dia satu-satunya yang menguasai alam semesta dan Allah *subhanahu wata'ala* maha segala-galanya. Manusia sebagai hamba memiliki cara untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala* yaitu:

a) Mentauhidkan atau mengesakan Allah *subhanahu wata'ala* pada segala yang menjadi kekhususan-Nya dengan tauhid *ar-Rububiyah*, *al-Uluhiyah* serta asma' dan sifat-Nya,⁴ yaitu dengan tidak syirik

⁴ Al-Qur'an Surat An-Nahl:53

4

⁴ Al-Qur'an Surat An-Nahl:18

5

⁴ Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz, “Adab Dan Akhlaq Penuntut Ilmu” (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2018). 61

atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.⁴ Kemahaesaan Allah *subhanahu wata'ala* terdapat dalam surat al-ikhlas:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"*⁴

b) Bertaqwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*, yaitu selalu berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya seperti yang dicontohkan oleh rasulullah.

Sebagaimana firman allah dalam surat ali Imron 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"*⁴

c) Beribadah hanya kepada Allah *subhanahu wata'ala*, firman Allah di dalam surat al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"

d) Taubat⁵

0

⁴ Anwar, *Akidah Akhlak*. 94

⁴ Al-Qur'an Surat Al-Ikhlas: 1-4

⁴ Al-Qur'an Surat Ali Imran 102

7

8

9

Perintah taubat sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam surat ali Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ فَقَدْ أَفْلَحَ سَلَامًا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهَ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui⁵

- e) Membaca al-Qur'an, seorang yang mencintai sesuatu pasti ia ingin selalu bersamanya, demikian juga dengan seorang mukmin yang mencintai Allah *subhanahu wata'ala* , pasti ia akan senantiasa membaca firman-Nya untuk menjadikan hati lebih tenang, dan al-Qur'an ini sebagai landasan berakhlak yang paling sempurna.⁵

Firman Allah dalam surat ar-R'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah *subhanahu wata'ala*. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”⁵

- f) Ikhlas, yaitu melaksanakan sesuatu hanya mengharapkan ridha Allah *subhanahu wata'ala* atau beramal hanya karena Allah. *subhanahu wata'ala*⁵

4

| | |
|--|---|
| ⁵ Saebani, “Ilmu Akhlak.” 196 | 0 |
| ⁵ Al-Qur'an Surat Ali Imran 135 | 1 |
| ⁵ Saebani. 52 | 2 |
| ⁵ Al-Qur'an Surat Ar-R'd:28 | 3 |

g) *Khauf* dan *raja'*,⁵ yaitu takut dan berharap hanya kepada Allah *subhanahu wata'ala*. *Khauf* harus berada didepan dari pada *raja'*, karena *khauf* yaitu pengkosongan hati dari sifat yang tercela, setelah hati kosong dari sifat tercela maka *raja'* datang untuk mengisi hati dengan sifat-sifat yang terpuji dan mulia, seperti halnya *amar ma'ruf nahyi munkar*.

h) Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah *subhanahu wata'ala* dalam menghadapi hasil suatu amal atau pekerjaan.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهُ فَاَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Tawakal disini harus didahului dengan kerja keras untuk menunggu hasilnya maka harus bertawakal, menyerahkan semua kepada Allah *subhanahu wata'ala*, dan bukan tawakal jika tidak didahului kerja keras atau menunggu nasib saja.

⁵ Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu, (bogor: Pustaka At-Taqwa:2018).11

⁵ Saebani. 196

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Allah *subhanahu wata'ala* menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku, ras, bangsa, budaya, dan bahasa supaya mereka saling kenal mengenal dan tidak saling bermusuhan. Akhlak kepada sesama manusia dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

a) Akhlak terhadap Rasulullah.

Diantara akhlak terhadap Rasulullah yaitu, mengimani bahwa beliau sebagai nabi dan rasul terakhir, mencintai dengan tulus dengan menghidupkan sunah-sunahnya, membaca shalawat, berusaha meneladani dalam setiap perkataan, perbuatan, ibadah maupun pergaulan sehari-hari.⁵

b) Akhlak kepada kedua orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua antara lain: 1) Berbakti dan mentaati selama keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat dan dosa serta memutus silaturahmi. 2) Merendahkan diri dihadapan keduanya, dengan tawadhu' dan penuh kasih sayang. 3) Selalu mendoakan keduanya, serta berbicara dengan santun dan lemah lembut.⁵

6

7

⁵ Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz, "Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu" (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2018). 68

⁵ Ibid 80

- c) Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu memelihara kesucian diri, selalu menjaga dan menutup aurat, berlaku lurus dalam tingkah laku, jujur dalam perkataan, ikhlas dalam beramal.⁵
- d) Akhlak terhadap tetangga.

Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada tetangga, Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya”⁵

Akhlak yang harus dimiliki sesama tetangga yaitu: saling menunungi, saling meringankan bebannya, saling berbagi, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, saling mengingatkan, membimbing dengan lemah lembut, beretika dengan adab islami, dan saling menghindari permusuhan.⁶

3) Akhlak terhadap alam

Alam adalah segala yang ada dilangit dan bumi beserta isinya, kecuali Allah, karena manusia hidup di alam dan akan memanfaatkan alam untuk dijadikan sumber keberhasilan maka manusia harus mengenal alam beserta isinya.⁶ Allah *subhanahu wata'ala* melalui al-¹ Qur'an mewajibkan kepada semua manusia untuk mengetahui hakekat

⁵ Ibid 87-98

⁵ HR. Bukhari 5589, Muslim no.70

⁶ *Ibid.*, 101-103

⁶ Al-Qur'an Tentang Alam Semesta, 11

8

9

0

1

alam semesta beserta segala sesuatu yang ada didalamnya. Manusia mengemban tugas dan kewajiban terhadap alam semesta, yaitu memelihara dan melestarikan dengan baik, manusia berkewajiban untuk berakhlak baik kepada alam semesta beserta isinya.

Akhlak kepada alam atau lingkungan hidup dapat diwujudkan dengan bentuk ihsan atau berbuat baik yaitu dengan selalu menjaga kelestariannya dan tidak merusak isinya. Manusia harus menjaga kelestarian alam karena jika kelestarian alam rusak atau terancam oleh pembangunan-pembangunan maka kesejahteraan makhluk hidup yang ada didalamnya juga akan terancam. Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*⁶

Di ayat lain Allah memperingatkan kepada manusia untuk tidak berbuat kerusakan, seperti firman Allah surat al-baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-

⁶ Al-Qur'an Surat Ar-Rum: 41

tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”⁶ 3

Merusak alam sekitar seperti memusnahkan binatang, menebang hutan sembarangan dan perbuatan merusak yang lainnya termasuk larangan agama dan juga merupakan perbuatan tercela. Maka manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memiliki rasa belas kasihan terhadap alam yang termasuk juga makhluk ciptaan Allah *subhanahu wata'ala*.

a. Faktor yang mempengaruhi akhlak

Akhlak memiliki obyek kajian yang sangat luas, sebab kaitannya dengan amal perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan perilakunya akan masuk kedalam bagian-bagiannya, sebab manusia di dalam hidupnya tidak lepas dari aktifitas hubungan dengan sesama manusia. Pada intinya faktor yang dapat mempengaruhi akhlak manusia ada dua macam, yaitu faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar dirinya.

Faktor intern adalah faktor dari diri sendiri yaitu fitrah yang merupakan bakat bawaan dari lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh luarnya. Faktor ekstern adalah faktor dari luar diri yang dapat mempengaruhi kelakuan dan perbuatan manusia, yaitu meliputi : lingkungan sekitar, pergaulan teman sebaya, rumah tangga (keluarga), sekolah, dan pendidikan masyarakat.

4. Keterkaitan *tahfidzul Qur'an*, kecerdasan spiritual dan akhlak

⁶ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 205

Tidak bisa dipungkiri bahwa menghafal al-Qur'an adalah sebuah mu'jizat. Cahaya Al-Qur'an tidak akan merasuk kedalam hati manusia, kecuali orang yang mengambil ilmu darinya dan mengamalkannya. Hal ini yang disebut iman.⁶

4

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Orang yang dianugerahi Allah *subhanahu wata'ala* karunia untuk menghafal kitab ini harus mengetahui dan sadar betul bahwa ia memulai hidup baru, bahwa ia mengemban kitab yang mulia ini di hati sanubarinya. Hidupnya akan mengalami perubahan, baik dari sisi batin ataupun sisi lahirnya. Perubahan dalam kondisi rahasia dan kesendiriannya atau dalam kondisi terbuka. Serta dalam perubahan dalam pola pergaulan dan dalam hubungan antar sesamanya. Menghafal al-Qur'an juga akan menjadikan orang senantiasa bersikap tenang, lemah lembut, dan sopan santun. Disamping itu sangat tidak layak baginya bersikap keras, kasar, bercanda tawa dan keras kepala.

Dalam menghafal al-Qur'an, terdapat beberapa hikmah yang dapat diperoleh para penghafal al-Qur'an sebagaimana disebutkan para ulama yaitu:⁶

- a. Jika disertai dengan amal shaleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁶ Raghīb As-Sirjani Dan Abdurahman Zabdul Khaṭīq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 43

⁶ Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 21

- b. Orang yang menghafal al-Qur'an akan dapat anugerah dari Allah *subhanahu wata'ala* berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
- c. Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong orang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an.
- d. Penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik dan jujur.
- e. Jika penghafal al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam al-qur'an, berarti ia telah menguasai arti kosa kata bahasa arab.
- f. Seorang penghafal al-Qur'an setiap hari akan selalu memutar otaknya agar hafalnya tidak lupa.hal ini akan menjadikan hafalannya kuat.ia akan menyimpan memori dalam ingatan.
- g. Menghafalkan, membaca dan mendengarkan bacaan Al Quran dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksudkan dengan rahmat Allah, yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan Al Quran dengan baik.

B. Kajian penelitian yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan kajian yang akan diteliti oleh peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, maka berikut ini penulis paparkan penelitian sebelumnya. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan tesis ini, diantaranya:

Tesis **Muhammad Rizal Baidhowi** dengan judul “*Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta*”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pengaruh kemampuan menghafal al-Qur’an dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa kelas X madrasah aliyah negeri 3 Sleman Yogyakarta secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.⁶

Tesis **Elok Faiqoh** dengan judul “*Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Dan Akhlak Mahasiswa Di Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura*”. Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menghafal al-Qur’an terhadap prestasi belajar dan akhlak mahasiswa anggota ihfadz Universitas Trunojoyo Madura.⁶

⁶ Muhammad Rizal Baidhowi, 2018, *Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta*, Tesis

⁶ Elok Faiqoh, 2017, *Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Dan Akhlak Mahasiswa Di Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura*, Tesis

Tesis **Muhamad Sarwanto** dengan judul " Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Kelas Tahfidz". Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dengan menghafal al-Qur'an dapat mempengaruhi dan meningkatkan prestasi belajar siswa serta dapat menjadi sarana memperbaiki akhlak siswa.⁶ 8

Tesis **Nurhayati** dengan judul "strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah ibtidaiyah darul hikmah lampung selatan'. Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dengan berhasilnya strategi tersebut terdapat perubahan akhlak yang signifikan, diantaranya yaitu jujur, disiplin mandiri dan tanggung jawab.⁶

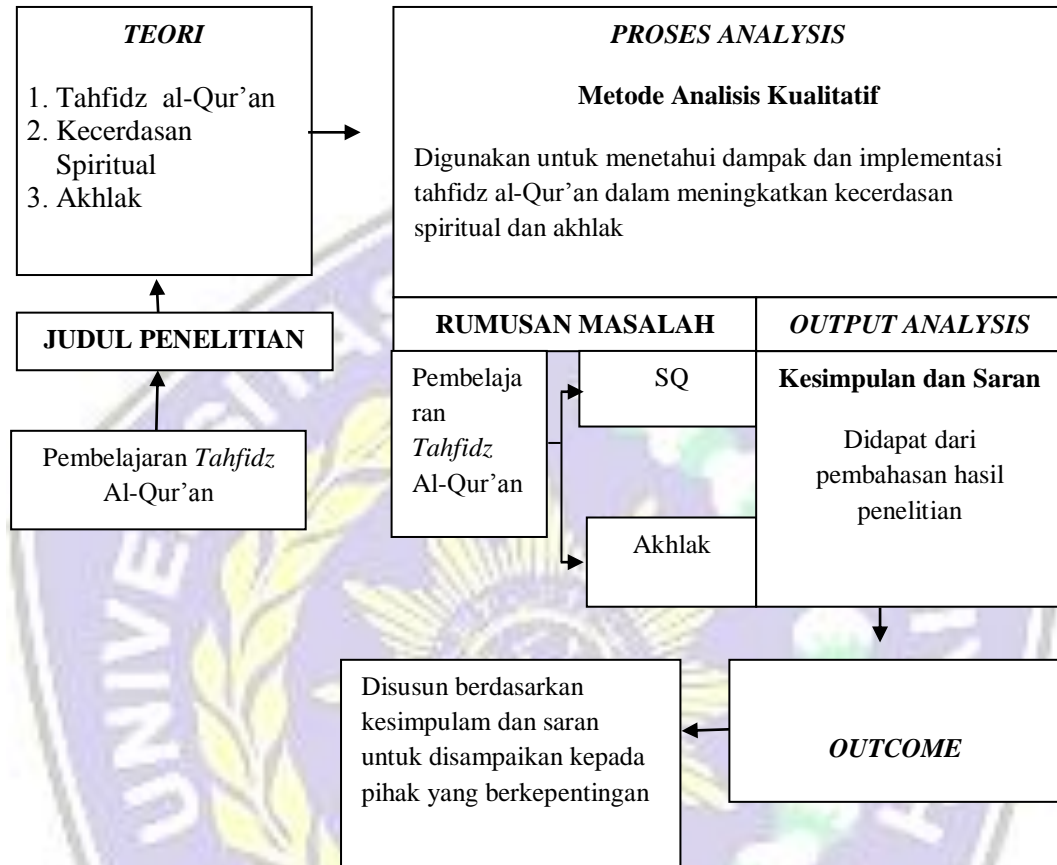


⁶ Muhamad Sarwanto, 2020, *Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Kelas Tahfidz*, Tesis

⁶ **Nurhayati** , 2018, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Lampung Selatan*, Tesis

C. Alur Pikir

Untuk mempermudah penelitian, maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka berfikir

Kerangka pemikiran yang tergambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berangkat dari fenomena mengenai pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di Mts Muhamadiyah 1 Ponorogo, memunculkan sebuah asumsi dasar terkait fenomena yang terjadi yaitu pembelajaran tahfidz al-Qur'an, kecerdasan spiritual dan akhlak. Dari asumsi tersebut menghasilkan sebuah judul penelitian yakni implementasi pembelajaran

tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan akhlak siswa Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo. Proses selanjutnya mengidentifikasi teori dari judul penelitian yaitu teori pembelajaran tahfidz al-Qur'an, kecerdasan spiritual dan akhlak. Setelah itu membuat rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, bagaimana peran *tahfidzul Qur'an* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, bagaimana peran *tahfidzul Qur'an* dalam meningkatkan akhlak siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Setelah dari teori kemudian dilakukan proses analisis data dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui implementasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan akhlak siswa Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo
3. *Output analysis* mencakup pokok-pokok kesimpulan dan saran dari hasil penelitian
4. *Outcomes analysis* mencakup rekomendasi yang disusun berdasarkan pokok-pokok kesimpulan dan saran untuk disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* siswa MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo?

2. Bagaimana peran *tahfidzul Qur'an* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Muhamadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana peran *tahfidzul Qur'an* dalam meningkatkan akhlak siswa MTs Muhamadiyah 1 Ponorogo?

